

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

5.1 Diare

5.1.1 Definisi Diare

Diare adalah penyakit yang terjadi perubahan konsistensi feses selain dari frekuensi buang air besar. Seseorang dikatakan menderita diare bila feses lebih berair dari biasanya, atau buang air besar tiga kali atau lebih atau buang air besar yang berair tapi tidak berdarah dalam waktu 24 jam. Dari data profil Kesehatan Kabupaten Seluma tahun 2020 ditemukan sebanyak 5.818 perkiraan kasus diare, sebanyak 5.802 ditangani (99.7%), dengan angka kesakitan 270 per 1000 penduduk (Dinkes Seluma, 2020).

Diare adalah suatu kondisi yang ditandai dengan frekuensi dan konsistensi tinja yang tidak normal. Biasanya ditandai dengan tinja yang lebih encer, seringkali berair, dan seringkali disertai dengan frekuensi buang air besar yang meningkat. Diare bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri, virus, atau parasit; intoleransi makanan atau alergi; konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi; efek samping dari obat-obatan; atau kondisi medis lainnya (Apriadi Siregar et al., 2023).

Penyakit diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian kedua pada anak dibawah lima tahun. Di Indonesia diare masih merupakan salah satu penyebab tertinggi morbiditas dan mortalitas anak di Indonesia. Meningkatnya jumlah kejadian diare dan munculnya beberapa penyakit salah satunya berhubungan dengan fasilitas sanitasi yang layak (jamban

sehat), tempat pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sanitasi akan meningkatkan risiko terjadinya diare berdarah pada anak balita sebesar dua kali lipat dibandingkan keluarga yang memenuhi syarat jamban sehat (Harokan, 2022)

5.1.2 Etiologi

Dalam penelitian (Anggraini & Kumala, 2022) Penyebab diare dapat dibagi menjadi beberapa faktor yaitu:

A. Faktor infeksi

a. Faktor enteral yaitu infeksi saluran pencernaan yang merupakan penyebab utama diare pada anak, infeksi enteral ini meliputi :

1) Infeksi bakteri, yaitu *Aeromonas sp*, *Bacillus cereus*, *Clostridium perfringens*, *Escherichia coli*, *Salmonella*, *Shigella*, *Staphylococcus aureus*, dan *Vibrio cholerae*.

2) Infeksi Virus, yaitu *Astrovirus*, *Koronavirus*, *Adenovirus enterik* dan *Rotavirus*.

3) Infeksi Parasit, yaitu :

a. Cacing perut : *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan *Ancylostoma duodenale*

b. Jamur : *Candida albicans*

c. Protozoa : *Entamoeba histolytica*, *Giardia lamblia*, *Balantidium coli* dan *Cryptosporidium*

b. Infeksi Parenteral yaitu infeksi di bagian tubuh lain di luar alat pencernaan, seperti *Otitis Media Akut (OMA)*, *tonsilo faringitis*,

bronko pneumonia, ensefalitis dan sebagainya, keadaan ini terutama terdapat pada bayi dan anak berumur di bawah 2 tahun.

B. faktor Mal Absorsi

Mal absorpsi karbohidrat: Disakarida (Intoleransi laktosa, maltosa, sukrosa), Monosakarida (Intoleransi glukosa, fruktosa dan galaktosa), pada bayi dan anak yang terpenting dan tersering adalah intoleransi laktosa.

- a. Mal absorpsi lemak
- b. Mal absorpsi protein.

C. faktor pemberian antibiotic

Faktor pemberian antibiotik oral dengan dosis dan lama pemberian yang tidak adekuat, seperti pada kasus diare yang sering disebabkan oleh *Clostridium Difficile Associated Diarrhea (CDAD)*.

5.1.3 Klasifikasi Diare

Menurut Anggraini & Kumala, (2022), klasifikasi diare dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Diare Akut

Diare akut sering juga didefinisikan sebagai gastroenteritis, yaitu diare yang muncul cepat yang dapat disertai dengan beberapa gejala seperti mual, muntah, demam, dan nyeri abdomen yang berlangsung selama kurang dari 14 hari. Sekitar 80% disebabkan oleh virus sedangkan infeksi akibat bakteri lebih sering bermanifestasi sebagai diare berdarah.

2. Diare Kronik

Diare kronik keluarnya tinja air dan elektrolit yang hebat. Dengan frekuensi buang air besar yang terus meningkat, konsistensi tinja semakin lembek, atau volume tinja yang semakin bertambah dalam rentang waktu yang lebih dari 14 hari.

3. Diare Persisten

Diare persisten adalah diare yang mula-mula bersifat akut, namun berlangsung lebih dari 14 hari. Dapat dimulai sebagai diare cair akut atau disentri. Diare persisten sering disebabkan oleh beberapa bakteri/ parasit yang masuk dalam tubuh seorang anak.

5.1.4 Patofisiologi

Menurut (Minarti, 2024) Diare terjadi karena salah satu atau lebih penyebab seperti:

- a. Osmolaritas intraluminal meningkat atau diare osmotik
- b. Sekresi cairan dan elektrolit meningkat atau diare sekretorik
- c. Malabsorpsi asam empedu serta malabsorpsi lemak

Diare ini ditemukan pada gangguan pembentukan produksi micelle empedu dan penyakit-penyakit saluran bilier serta hati.

- d. Defek sistem pertukaran anion atau transport elektrolit aktif di enterosit

Diare tipe ini disebabkan oleh hambatan mekanisme transport aktif $\text{Na}^+\text{K}^+\text{ATP}$ dan absorpsi Na^+ dan air yang abnormal.

- e. Motilitas serta waktu transit usus abnormal Diare ini disebabkan oleh hipermotilitas dan iregularis motilitas usus menyebabkan absorpsi yang

abnormal di usus halus. Penyebab gangguan motilitas seperti diabetes melitus, pasca vagotomi dan hipertiroid.

f. Gangguan permeabilitas usus Diare ini disebabkan oleh permeabilitas usus yang abnormal akibat kelainan morfologi membran epitel spesifik pada usus halus.

g. Inflamasi dinding usus

Diare ini disebabkan oleh adanya kerusakan mukosa usus karena proses inflamasi sehingga terjadi produksi mukus yang berlebihan dan eksudasi air dan elektrolit ke dalam lumen, gangguan absorpsi air dan elektrolit. Inflamasi mukosa usus halus dapat disebabkan karena infeksi (disentri Shigella) atau non infeksi (kolitis ulseratif dan penyakit Crohn).

h. Infeksi dinding usus atau diare infeksi

Infeksi karena bakteri adalah penyebab tersering dari diare. Diare oleh bakteri dibagi dari non-invasif (tidak merusak mukosa) dan invasif (merusak mukosa). Bakteri non-invasif menyebabkan diare yang disebabkan toksin yang disekresi oleh bakteri, yang disebut bakteri toksigenik (kolera atau eltor).

5.1.5 Tanda dan Gejala

Menurut Anggraini & Kumala, (2022), gejala diare dapat dibedakan menjadi 2 yaitu gejala umum dan gejala spesifik. Adapun gejala diare adalah sebagai berikut:

1. Gejala umum

a. Frekuensi BAB meningkat (>3 kali/hari)

- b. Konsistensi tinja cair atau lembek
- c. Nyeri perut atau kram
- d. Urgensi defekasi
- e. Mual dan muntah
- f. Demam (tergantung penyebab)
- g. Anoreksia (kehilangan nafsu makan)
- h. Kelelahan

2. Gejala Spesifik

- a. Diare berdarah (disentri): Menunjukkan infeksi invasif oleh patogen seperti *Shigella*, *E. coli* enterohemoragik, atau *Entamoeba histolytica*
- b. Diare berlendir: Menunjukkan peradangan pada mukosa usus
- c. Diare berlemak (steatorea): Menunjukkan malabsorpsi lemak
- d. Diare dengan demam tinggi: Menunjukkan infeksi invasif atau sistemik.

5.1.6 Penanganan

Adapun penanganan diare menurut WHO Tahun 2024, yaitu pencegahan dan pengobatan dengan langkah-langkah utama untuk mencegah diare meliputi:

- 1) akses terhadap air minum yang aman
- 2) penggunaan sanitasi yang lebih baik
- 3) mencuci tangan dengan sabun
- 4) pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan
- 5) kebersihan pribadi dan makanan yang baik

- 6) pendidikan kesehatan tentang bagaimana infeksi menyebar
- 7) vaksinasi rotavirus.

Tindakan utama untuk mengobati diare meliputi hal berikut ini.

1. Rehidrasi dengan larutan garam rehidrasi oral (ORS).

ORS adalah campuran air bersih, garam, dan gula. Biayanya beberapa sen per perawatan. ORS diserap di usus halus dan menggantikan air dan elektrolit yang hilang melalui feses.

2. Suplemen seng mengurangi durasi episode diare hingga 25% dan dikaitkan dengan pengurangan volume tinja hingga 30%

3. Rehidrasi dengan cairan intravena jika terjadi dehidrasi parah atau syok.

4. Makanan kaya nutrisi.

Lingkaran setan malnutrisi dan diare dapat diputus dengan terus memberikan makanan kaya nutrisi – termasuk ASI – selama episode diare, dan dengan memberikan pola makan bergizi – termasuk ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan – kepada anak-anak saat mereka sehat.

5. Berkonsultasi dengan tenaga kesehatan profesional, khususnya untuk penanganan diare yang terus-menerus atau bila terdapat darah pada tinja atau jika terdapat tanda-tanda dehidrasi.

5.1.7 Mekanisme Penanganan

Mekanisme penanganan diare menurut (Collins et al., 2021) yaitu sebagai berikut:

a. Melalui Air

- 1) Air yang terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit dapat menjadi sumber penularan diare.
- 2) Konsumsi air minum yang tidak bersih atau penggunaan air untuk mencuci makanan yang terkontaminasi dapat menyebabkan diare.

b. Melalui Tinja

- 1) Tinja yang mengandung mikroorganisme penyebab diare dapat mencemari lingkungan.
- 2) Jika tinja tidak ditangani dengan baik, misalnya tidak dibuang dan dibersihkan dengan benar, dapat menjadi sumber penularan.
- 3) Penyebaran bisa terjadi melalui lalat yang hinggap di tinja dan kemudian hinggap di makanan atau peralatan makan.

c. Melalui Makanan

- 1) Makanan yang terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit dapat menyebabkan diare.
- 2) Kontaminasi bisa terjadi selama proses pengolahan, penyimpanan, atau penyajian makanan.
- 3) Makanan mentah atau setengah matang, terutama daging dan produk hewani lainnya, berisiko tinggi menjadi sumber infeksi.

d. Melalui Tangan

- 1) Tangan yang terkontaminasi bakteri, virus, atau parasit dapat menjadi perantara penularan diare.

- 2) Tangan yang tidak dicuci bersih setelah menggunakan toilet atau kontak dengan benda yang terkontaminasi dapat menularkan penyakit ke orang lain.
- 3) Penting untuk selalu mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum makan dan setelah buang air besar.

5.1.8 Faktor Penyebab Terjadinya Diare

a. Faktor Lingkungan

1. Sarana Air Bersih

Air bersih merupakan kebutuhan dasar manusia untuk konsumsi dan kebersihan. Sumber air yang tercemar oleh mikroorganisme seperti *Escherichia coli* dan patogen lainnya dapat menjadi media penularan penyakit diare. Air minum yang tidak dimasak atau tidak melalui proses pemurnian menjadi salah satu penyebab utama infeksi saluran cerna. Menurut Permenkes RI No. 32 Tahun 2017, kualitas air bersih harus memenuhi syarat fisik, kimia, dan mikrobiologis untuk mencegah penyakit menular (Awliahasanah et al., 2021)

2. Jamban

Jamban yang tidak sehat atau tidak tersedia mendorong kebiasaan buang air besar sembarangan. Hal ini memungkinkan kontaminasi tinja ke lingkungan sekitar, termasuk ke sumber air, tanah, dan makanan, yang menjadi jalur penularan penyakit diare. Jamban sehat harus memenuhi syarat seperti memiliki leher angsa, tidak

mencemari sumber air, dilengkapi ventilasi, dan mudah dibersihkan (Aisah et al., 2019)

3. Pembuangan Sampah

Sampah rumah tangga yang tidak dikelola dengan baik dapat menjadi tempat berkembang biaknya lalat dan serangga lain yang membawa kuman penyebab diare. Penumpukan sampah organik dapat menghasilkan bau dan mencemari air tanah, terutama jika berada dekat dengan sumber air

4. Pembuangan Air Limbah

Air limbah yang berasal dari kegiatan rumah tangga (seperti mencuci, mandi, dan dapur) yang dibuang sembarangan ke selokan atau tanah terbuka dapat mencemari lingkungan. Jika sistem drainase buruk, air limbah dapat menggenang dan menjadi tempat tumbuh mikroorganisme patogen penyebab diare (Fauziyah & Siwiendrayanti, 2023)

5. Perilaku Kesehatan

Perilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan diri sangat berperan dalam pencegahan diare. Kurangnya kesadaran dalam mencuci tangan dengan sabun setelah buang air besar dan sebelum makan merupakan faktor risiko utama. Personal hygiene yang buruk mempercepat penyebaran kuman dari tangan ke makanan, minuman, atau ke orang lain (Natasya et al., 2025)

b. Faktor Pelayanan Masyarakat

Ketersediaan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan sangat memengaruhi pencegahan dan penanganan diare. Daerah dengan pelayanan kesehatan yang terbatas, minim tenaga kesehatan, dan kurangnya edukasi kesehatan memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian diare. Upaya promotif dan preventif dari puskesmas, seperti penyuluhan tentang sanitasi dan pemberian oralit, sangat penting untuk mengurangi kejadian dan komplikasi diare (Aprilia Utami et al., 2023)

c. Faktor Gizi

Gizi yang buruk, terutama pada anak balita, meningkatkan risiko terkena infeksi termasuk diare. Anak yang kekurangan gizi memiliki daya tahan tubuh lebih rendah sehingga rentan terhadap infeksi usus. Diare berulang juga memperburuk status gizi, menciptakan siklus yang sulit diputus. UNICEF mencatat bahwa malnutrisi menjadi salah satu faktor utama kematian anak akibat diare (Oktariana et al., 2023)

d. Faktor Kependudukan

Kepadatan penduduk yang tinggi, terutama di wilayah dengan infrastruktur sanitasi yang buruk, meningkatkan risiko penularan penyakit berbasis lingkungan, seperti diare. Pemukiman padat sering kali kekurangan fasilitas sanitasi dan air bersih, serta sistem pengelolaan limbah yang memadai, sehingga mempermudah penyebaran patogen melalui lingkungan (Dewitasari, 2025)

e. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah berkorelasi dengan rendahnya pemahaman tentang pentingnya kebersihan, pengolahan makanan yang aman, dan pencegahan penyakit. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung kurang dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti mencuci tangan pakai sabun atau memberi ASI eksklusif. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu berkaitan erat dengan angka kejadian diare pada balita (Supernova, 2022)

f. Faktor sosial Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan menyediakan sarana air bersih, jamban sehat, dan makanan bergizi. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung tinggal di lingkungan yang tidak sehat, menggunakan air yang tidak layak konsumsi, dan memiliki keterbatasan dalam mengakses layanan kesehatan. Risiko kejadian diare lebih tinggi pada kelompok dengan status sosial ekonomi rendah (Pramuja & Candrasari, 2024)

5.1.9 Pencegahan Diare

Pencegahan diare adalah upaya penting untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian, terutama pada kelompok rentan seperti balita dan lansia. Strategi pencegahan dapat dilakukan secara personal, keluarga, dan komunitas, serta didukung oleh kebijakan dan pelayanan kesehatan (Sabrina et al., 2020)

1. Pencegahan primer

Mencegah agar diare tidak terjadi melalui upaya menjaga lingkungan dan perilaku sehat.

a. Peningkatan hygiene perorangan

1) Mencuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir: setelah buang air besar, sebelum makan dan menyiapkan makanan, setelah membersihkan tinja anak.

2) Menjaga kebersihan kuku dan badan

b. Penyediaan air bersih

1) Gunakan air minum yang telah dimasak atau disterilkan

2) Lindungi sumber air dari pencemaran (limbah, tinja dan lain- lain

3) Simpsn air pada wadah tertutup dan bersih

c. Sanitasi lingkungan

1) Gunakan jamban sehat yang memenuhi syarat (ada leher angsa, tidak mencemari air tanah, tertutup)

2) Kelola sampah dan limbah rumah tangga dengan benar

3) Hindari buang air besar sembarangan

d. Pola makan dan gizi seimbang

1) Berikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama

2) Beri makanan bergizi dan aman sesuai umur anak

3) Pastikan makanan tidak basi dan dimasak sempurna

e. Imunisasi

1) Imunisasi rotavirus (opsional, sangat disarankan untuk balita)

2) Imunisasi campak, karena komplikasinya dapat berupa diare

2. Pencegahan sekunder

a. Mendeteksi tanda-tanda awal diare (feses cair >3x/hari)

b. Segera berikan oralit atau larutan gula-garam (LGG) di rumah

c. Bawa ke fasilitas kesehatan jika ada tanda dehidrasi (lemas, tidak mau minum, mata cekung, kulit kering)

3. Pencegahan tersier

a. Cegah dehidrasi berat dengan pemberian cairan yang cukup

b. Cegah gizi buruk dengan tetap memberi makanan dan ASI saat diare

c. Pemantauan pertumbuhan balita secara rutin (posyandu)

5.2 Jamban

5.2.1 Definisi Jamban

Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Darmawan, 2019)

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2019), kriteria jamban sehat mencakup beberapa aspek penting. Bangunan jamban harus memiliki atap dan dinding untuk melindungi pengguna dari cuaca dan memastikan privasi. Selain itu, jamban harus memiliki dua saluran, yaitu untuk pembuangan tinja dan pengelolaan air limbah (SPAL). Lantai jamban harus kedap air dan mudah dibersihkan, serta jamban harus memiliki penerangan dan ventilasi yang cukup. Jarak jamban dengan sumber air minum juga harus diperhatikan, idealnya minimal 10 meter, untuk mencegah pencemaran air (Darmawan, 2019)

Jamban merupakan salah satu fasilitas sanitasi dasar yang dibutuhkan dalam setiap rumah untuk mendukung kesehatan penghuninya sebagai fasilitas pembuangan kotoran manusia, yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa yang dilengkapi dengan unit penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya (Darmawan, 2019)

Jamban sehat merupakan fasilitas sanitasi keluarga yang wajib dimiliki oleh setiap rumah tangga. Setiap hari manusia membuang kotorannya sehingga jika tidak ditampung dengan baik akan menyebabkan berbagai macam penyakit. Penularan bakteri dapat terjadi melalui perantara binatang seperti lalat yang membawa bibit bakteri ke dalam makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia (Nurul Malida et al., 2020)

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang

lazim disebut kakus atau wc. Bagi rumah yang belum memiliki jamban, sudah dipastikan mereka itu memanfaatkan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk buang Air Besar (Bramanta, 2018)

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau wc (Madjid, 2009). Bagi rumah yang belum memiliki jamban, sudah dipastikan mereka itu memanfaatkan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk buang Air Besar (Wahyuni et al., 2023)

Jamban keluarga adalah suatu bangunan yang dipergunakan untuk membuang tinja atau kotoran manusia atau najis bagi suatu keluarga yang lazim disebut kakus atau wc. Bagi rumah yang belum memiliki jamban, sudah dipastikan mereka itu memanfaatkan sungai, kebun, kolam, atau tempat lainnya untuk buang Air Besar. ada genangan air, bersihkan jamban secara teratur sehingga ruang jamban selalu dalam keadaan bersih, didalam jamban tidak ada kotoran terlihat, tidak ada serangga (kecoak, lalat) dan tikus berkeliaran, tersedia alat pembersih dan bila ada kerusakan segera diperbaiki (Nurul Malida et al., 2020)

Kepemilikan jamban termasuk kedalam sanitasi dasar maka seharusnya semua orang sudah memiliki jamban, jika kepemilikan jamban dimasyarakat rendah akan semakin tinggi yang melakukan Buang Air Besar Sembarangan (BABS), dimana hal tersebut dapat mengganggu kesehatan serta dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Berdasarkan

konsep dan definisi MDGs, rumah tangga memiliki akses sanitasi layak apabila fasilitas sanitasi yang digunakan memenuhi syarat kesehatan, antara lain dilengkapi dengan jenis kloset leher angsa atau plengsengan dengan tutup dan memiliki tempat pembuangan akhir tinja tangki (septic tank) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL), dan merupakan fasilitas buang air besar yang digunakan sendiri atau bersama (Mukhlisin & Solihudin, 2020)

5.2.2 Macam- macam Jamban

Macam- macam jamban menurut Siregar, (2022) adalah sebagai berikut:

1. Jamban cemplung adalah jamban yang penampungannya berupa lubang yang berfungsi menyimpan kotoran atau tinja kedalam tanah. Mengendapkan kotoran kedasar lubang, untuk jamban cemplung diharuskan ada penutup agar tidak berbau.
2. Jamban tangki septik/leher angsa adalah jamban berbentuk leher angsa yang penampungannya berupa tangki septik kedap air yang berfungsi sebagai wadah proses penguraian atau dekomposisi kotoran manusia yang dilengkapi dengan resapan.
3. Jamban plengsengan adalah jamban yang memiliki saluran miring yang menghubungkan antara tempat jongkok dengan tempat pembuangan kotoran, saluran miring berfungsi untuk mengalirkan kotoran ke tempat penampungan. Jamban plengsengan lebih baik daripada jamban cemplung karena bau yang ditimbulkan lebih sedikit dan lebih aman bagi pengguna.

5.2.3 Syarat- syarat Jamban

Menurut (Siregar, 2022) syarat- syarat jamban sehat adalah sebagai berikut:

1. Tidak mencemari sumber air minum (jarak antara sumber air minum dengan lubang penampungan minimal 10 meter).
2. Tidak berbau.
3. Kotoran tidak dapat dijamah oleh serangga dan tikus
4. Tidak mencemari tanah sekitarnya.
5. Mudah dibersihkan dan aman digunakan.
6. Dilengkapi dinding dan atap pelindung.
7. Penerangan dan ventilasi yang cukup.
8. Lantai kedap air dan luas ruangan memadai.
9. Tersedia air, sabun, dan alat pembersih

5.2.4 Manfaat dan Fungsi Jamban

Menurut Siregar, (2022) fungsi dan manfaat jamban yang sehat yaitu sebagai berikut:

2.1.3.1 Fungsi Jamban

1. Pencegahan Penyakit

Jamban sehat dirancang untuk mencegah penyebaran penyakit yang ditularkan melalui kotoran manusia, seperti diare, disentri, tifus, kolera, dan penyakit kulit.

2. Pengendalian Vektor Penyakit

Jamban sehat mencegah kontak langsung antara manusia dengan tinja, serta mencegah lalat dan serangga lain hinggap di kotoran, yang dapat menjadi vektor penyebaran penyakit.

3. Pengelolaan Kotoran yang Aman

Jamban sehat menyediakan fasilitas untuk menampung, mengolah, dan menguraikan kotoran manusia secara aman, sehingga tidak mencemari lingkungan.

2.1.3.2 Manfaat Jamban Sehat:

1. Lingkungan Bersih dan Sehat

Jamban sehat membantu menjaga kebersihan lingkungan sekitar dengan mencegah penyebaran bau tidak sedap dan kontaminasi kotoran ke tanah dan air.

2. Kesehatan Individu

Dengan mencegah penyebaran penyakit, jamban sehat berkontribusi pada peningkatan kesehatan individu, terutama anak-anak, yang rentan terhadap penyakit terkait sanitasi buruk.

3. Pencegahan Stunting

Sanitasi yang buruk, termasuk penggunaan jamban yang tidak sehat, dapat meningkatkan risiko stunting pada anak-anak. Jamban sehat, sebagai bagian dari sanitasi yang baik, berperan dalam pencegahan stunting.

4. Kualitas Hidup Meningkat

Lingkungan yang bersih dan sehat, serta terhindar dari penyakit, secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

5. Pembangunan Berkelanjutan

Sanitasi yang baik, termasuk penggunaan jamban sehat, merupakan bagian penting dari pembangunan berkelanjutan dan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

5.2.5 Kriteria Jamban Sehat

Kriteria jamban sehat menurut Kemenkes RI (2019).

2. Tidak mencemari sumber air minum

Jarak antara sumber air minum (sumur, mata air) dengan lubang penampungan jamban minimal 10 meter Dinas Kesehatan Kota Malang.

3. Tidak berbau

Jamban sehat tidak menimbulkan bau tidak sedap yang dapat mengganggu kenyamanan pengguna. Penggunaan kloset leher angsa dapat membantu mencegah bau Dinas Kesehatan Kota Malang.

4. Tidak dijangkau serangga atau tikus.

Jamban sehat harus dirancang agar tidak memungkinkan serangga dan tikus masuk dan keluar, serta tidak menjadi tempat perkembangbiakan mereka Dinas Kesehatan Kota Malang.

5. Tidak mencemari tanah

Kotoran manusia tidak boleh mencemari tanah di sekitar jamban, baik secara langsung maupun tidak langsung Dinas Kesehatan Kota Malang.

6. Mudah dibersihkan dan aman digunakan

Jamban harus mudah dibersihkan agar kebersihannya terjaga, dan desainnya aman untuk digunakan oleh semua anggota keluarga Dinas Kesehatan Kota Malang.

7. Dilengkapi dinding dan atap pelindung

Jamban harus memiliki dinding dan atap untuk melindungi pengguna dari cuaca panas dan hujan, serta memberikan privasi Dinas Kesehatan Kota Malang.

8. Penerangan dan ventilasi cukup

Jamban yang sehat harus memiliki pencahayaan yang cukup dan ventilasi yang baik untuk mencegah kelembaban dan bau tidak sedap Dinas Kesehatan Kota Malang.

9. Lantai kedap air dan luas ruangan memadai

Lantai jamban harus kedap air dan mudah dibersihkan, serta luas ruangan cukup untuk pengguna beraktivitas dengan nyaman Dinas Kesehatan Kota Malang.

10. Tersedia air, sabun, dan alat pembersih

Jamban sehat harus dilengkapi dengan air bersih, sabun, dan alat pembersih untuk menjaga kebersihan tangan setelah menggunakan jamban Dinas Kesehatan Kota Malang.

5.3 Personal Higiene

5.3.1 Definisi Personal Higiene

Menurut Brownell, higiene adalah cara manusia dalam memelihara dan melindungi kesehatan. Menurut Prescott, higiene menyangkut dua aspek yaitu menyangkut individu “Personal Higiene” dan menyangkut lingkungan “Environment”. Menurut Shadily, higiene adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari kesehatan. Menurut Depkes RI 2004, higiene adalah upaya kesehatan dengan cara menjaga dan melindungi kebersihan individu. Jadi, dalam hal ini, istilah higiene ditujukan kepada orangnya. Higiene adalah upaya kesehatan preventif yang menitikberatkan kegiatan kepada usaha kesehatan individu, maupun usaha kesehatan pribadi hidup manusia (Widyastuti & Almira, 2019)

Higiene personal berasal dari bahasa Yunani, personal yang artinya perorangan dan Hygiene yang artinya sehat. Dari pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa higiene personal merupakan suatu upaya untuk memelihara kesehatan dan kebersihan diri seseorang untuk mendapatkan kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan baik secara psikis maupun fisik (Widyastuti & Almira, 2019)

Personal hygiene merupakan suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan, baik fisik maupun psikisnya. Sehat bukan hanya terbebas dari penyakit, tetapi meliputi seluruh kehidupan manusia, termasuk aspek sosial,

psikologis, spiritual, faktor-faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan rekreasi. Bila salah satu faktor tidak terpenuhi atau terganggu, dapat menyebabkan gangguan perasaan yang akan menimbulkan keadaan tidak sehat walaupun tidak terdapat penyakit atau keadaan patologis (Aisah et al., 2019)

Personal Hygiene adalah salah satu kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhannya guna mempertahankan kehidupannya, kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, klien dinyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak dapat melakukan perawatan diri (Muliyah, 2020)

5.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Personal Higiene

Menurut Muliyah, (2020) faktor- faktor yang mempengaruhi personal hygiene seseorang adalah sebagai berikut:

1. Body Image

Gambaran individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi kebersihan diri misalnya karena adanya perubahan fisik sehingga individu tidak peduli terhadap kebersihannya.

2. Praktik Sosial

Pada anak-anak selalu dimanja dalam kebersihan diri, maka kemungkinan akan terjadi perubahan pola Personal Hygiene

3. Status Sosial Ekonomi

Personal Hygiene memerlukan alat dan bahan seperti sabun, pasta gigi, sikat gigi, sampo, alat mandi yang semuanya memerlukan uang untuk menyediakannya

4. Pengetahuan

Pengetahuan Personal Hygiene sangat penting karena pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Misalnya pada pasien penderita DM ia harus menjaga kebersihan kakinya.

5. Budaya

Sebagian masyarakat jika individu sakit tertentu maka tidak boleh dimandikan.

6. Kebiasaan Seseorang

Ada kebiasaan seseorang yang menggunakan produk tertentu dalam perawatan dirinya seperti penggunaan sabun, sampo, dan lain-lain.

7. Kondisi Fisik

Pada keadaan sakit tertentu kemampuan untuk merawat diri berkurang dan perlu bantuan untuk melakukannya.

5.3.3 Jenis- jenis Personal Higiene

a. Tangan, kaki, kuku

Tangan, kaki, dan kuku yang bersih menghindarkan kita dari berbagai macam penyakit, tangan dan kuku yang kotor dapat menyebabkan bahaya kontaminasi pada makanan dan penyakit-penyakit tertentu, untuk menghindari bahaya, disarankan untuk

membersihkan tangan sebelum makan dan memotong kuku secara teratur.

Kaki dan kuku sering kali memerlukan perhatian khusus untuk mencegah infeksi, bau dan cedera pada jaringan. Kuku merupakan pelengkap kulit, tetapi bila tidak mendapatkan perawatan yang baik maka kuku bisa sebagai sarang penyakit. Masalah yang dihasilkan karena perawatan yang salah atau kurang kurang seperti menggigit kuku, memotong tidak tepat, pemaparan zat kimia yang tajam, dan pemakaian sepatu tidak pas. Ketidaknyamanan dan nyeri pada kaki dapat mengarah pada stres fisik dan emosional. Sedangkan cara merawat kuku dengan menjaga kebersihan kotoran dibalik kuku dan memotongnya sesuai kebutuhan (Muliyah, 2020)

b. Rambut

Seperti bagian kulit lainnya, kulit kepala menghasilkan minyak alami yang disebut sebum yang melembapkan dan melindungi kulit dari infeksi. Beberapa orang memproduksi lebih banyak sebum daripada yang lain. Ketika tubuh memproduksi terlalu banyak sebum, sebum dapat menumpuk di kulit kepala. Jika Anda jarang mandi, sel kulit mati, kotoran, sisa produk, dan keringat juga dapat menumpuk di kulit kepala. Hal ini dapat menyebabkan rambut berminyak, meningkatkan risiko infeksi, dan bau badan. Jaga kesehatan kulit kepala dan rambut melalui kebersihan yang baik dan perawatan rambut yang tepat untuk membantu mencegah dan mengendalikan

kondisi dan ketidaknyamanan tertentu. Gunakan sabun dan air bersih yang mengalir untuk menghilangkan kotoran, minyak, dan sisa-sisa yang tidak diinginkan dari kepala Anda (Muliyah, 2020)

c. Gigi dan mulut

Perawatan pada mulut disebut juga oral hygiene, melalui perawatan pada rongga mulut, sisa-sisa makanan yang terdapat dimulut dapat dibersihkan, maka sangat penting untuk menggosok gigi minimal dua kali sehari, sangat dianjurkan untuk berkumur atau menggosok gigi setelah makan dan memakai sikat gigi sendiri

Mulut merupakan rongga, merupakan sistem pencernaan dan bagian tambahan system pernafasan sehingga tidak bersih dan penuh dengan bakteri, maka harus dibersihkan. Mulut terdiri dari bibir, gigi, lidah dan langit-langit. Mukosa mulut normal berwarna merah muda terang dan basah. Gigi normal terdiri dari tiga bagian, kepala, leher dan akar, sedangkan sehat tampak putih, halus, bercahaya, dan berjajar rapi. Higiene mulut : membantu mempertahankan status kesehatan mulut, gigi, gusi dan bibir yang sehat menstimulasi nafsu makan. Sedangkan cara membersihkannya dengan menyikat gigi sesudah makan dan sebelum tidur, atau sesuai kebutuhan, dengan menggunakan sikat yang halus dan bulu banyak. Tanggung jawab perawat pada higiene mulut adalah pemeliharaan dan pencegahan dengan cara mengajarkan teknik yang benar, memotivasi, perawat membuat rujukan, memberikan

pendidikan dan membantu membersihkan gigi dan mulut (Muliyah, 2020)

d. Mata, hidung dan telinga

Menurut (Muliyah, 2020) Personal hygiene atau kebersihan diri, termasuk kebersihan mata, hidung, dan telinga, sangat penting untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. Membersihkan mata, hidung, dan telinga secara teratur membantu menghilangkan kotoran, debu, dan bakteri yang dapat menyebabkan infeksi atau masalah kesehatan lainnya.

1) Kebersihan mata

Bersihkan mata dengan air bersih yang hangat atau cairan pembersih mata yang direkomendasikan oleh dokter, Menggosok mata terlalu keras dapat menyebabkan iritasi atau infeksi, Selalu cuci tangan sebelum menyentuh mata untuk menghindari penyebaran kuman.

2) Kebersihan hidung

Hidung bisa dibersihkan dengan air hangat yang direbus (kemudian didinginkan) atau cairan saline, Tutup hidung dan mulut saat bersin untuk mencegah penyebaran kuman. Jangan memasukkan benda apapun ke dalam hidung, termasuk jari, karena dapat menyebabkan iritasi atau infeksi.

3) Kebersihan telinga

Telinga tidak perlu dibersihkan secara rutin, namun jika ada penumpukan kotoran (serumen), bisa dibersihkan dengan kapas atau kain lembut yang dicelupkan ke air hangat, Jangan menggunakan benda tajam seperti peniti atau jepit rambut untuk membersihkan telinga karena dapat merusak gendang telinga, Periksakan telinga secara teratur ke dokter jika ada masalah atau gangguan pendengaran.

e. Kulit

Kulit merupakan organ terluar yang berfungsi untuk melindungi tubuh dari kuman atau trauma, sekresi, ekskresi, dan pengatur suhu tubuh. Tujuan perawatan kulit adalah untuk menghindari bau badan, menciptakan perasaan nyaman, dan terbebas dari berbagai penyakit

Kulit merupakan organ aktif yang berfungsi sebagai, sekresi, ekskresi, pengatur temperatur, sensasi, dan kulit berfungsi juga sebagai pertukaran O_2 oksigen, nutrisi dan cairan-cairan dengan pembuluh di bawahnya, sintesa sel baru dan eliminasi sel mati. Epidermis (lapisan luar) merupakan pelindung jaringan di bawahnya terhadap kehilangan cairan, cedera mekanis maupun kimia serta masuknya mikroorganisme penyakit. Seseorang harus menjaga kebersihan kulit karena sangatlah penting, kulit sebagai pintu masuk utama kuman pathogen ke dalam tubuh. Bakteri, umumnya tinggal pada permukaan luar kulit. Tempat tinggal bakteri misalnya *Staphylococcus aureus* merupakan flora normal yang tidak menyebabkan penyakit tapi menghalangi multiplikasi penyakit

akibat mikroorganisme. Dermis lapisan kulit yang lebih tebal terdiri dari jaringan ikat kolagen dan serabut saraf, pembuluh darah, kelenjar keringat, kelenjar sebacea, dan folikel rambut. Kelenjar sebacea mengeluarkan sebum, minyak, cairan odor ke dalam folikel rambut untuk minyak kulit dan rambut agar lemas dan liat. Kulit seringkali merefleksikan perubahan pada kondisi fisik dengan perubahan pada warna, ketebalan, tekstur, turgor, temperatur, dan hidrasi, sedangkan selama kulit masih utuh dan sehat, fungsi fisiologis masih optimal. Perawatan genetalia untuk mencegah dan mengontrol infeksi, mencegah kerusakan kulit dan meningkatkan kenyamanan, serta mempertahankan kebersihan diri. Perawatan dilakukan minimal dua kali sehari, lebih sering klien dengan infeksi genetalia atau wanita menstruasi (Muliyah, 2020)

f. Genetalia

Penting untuk menjaga kebersihan genetalia (daerah kemaluan) setelah buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) untuk mencegah infeksi dan menjaga kesehatan. Membersihkan area genetalia setelah BAB dan BAK membantu menghilangkan bakteri, kotoran, dan sisa urine atau feses yang dapat menyebabkan masalah kesehatan.

1) Setelah BAB

- a. Bersihkan area genetalia dengan air bersih.

- b. Gunakan sabun jika diperlukan, tetapi hindari penggunaan sabun yang terlalu keras atau mengandung pewangi yang dapat menyebabkan iritasi.
- c. Keringkan area tersebut dengan handuk bersih dan lembut.
- d. Pastikan untuk membersihkan dari arah depan ke belakang (untuk wanita) untuk mencegah penyebaran bakteri dari anus ke organ reproduksi.

2) Setelah BAK

- a. Bersihkan area genitalia dengan air bersih.
- b. Keringkan area tersebut dengan handuk bersih dan lembut.
- c. Untuk wanita, disarankan untuk membersihkan dari arah depan ke belakang.

5.4 Hubungan Jamban Dengan Kejadian Diare

Berdasarkan hasil penelitian oleh (Harokan, 2022) yaitu Berdasarkan data diperoleh responden tidak memiliki jamban dengan kejadian diare sebesar 30 responden (68,2%), hasil uji statistik chi-square ada hubungan yang bermakna antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung tahun 2022. Menurut Panduan 5 Pilar STBM untuk Masyarakat, jamban sehat adalah jamban yang memenuhi kriteria bangunan dan persyaratan kesehatan. Jamban adalah suatu ruangan yang mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa atau tanpa leher angsa (cemplung) yang dilengkapi dengan unit

penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Dampak BAB sembarangan sangat buruk bagi kesehatan dan keindahan. Selain jorok, berbagai jenis penyakit ditularkan.

Hasil penelitian oleh (Utami Aprilia Rizku Nur et al. 2023) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan jamban dengan kejadian diare, seperti pada penelitian Umiati (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepemilikan jamban dengan angka kejadian diare. Kepemilikan jamban merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya diare, karena pembuangan tinja yang tidak baik dan sembarangan akan menimbulkan kontaminasi air, tanah, udara, atau menjadi menjadi sumber infeksi serta dapat meningkatkan angka kasus diare.

Jamban yang tidak memenuhi syarat sanitasi dapat menjadi sumber penularan penyakit diare karena feses yang tidak tertangani dengan baik dapat mencemari lingkungan dan sumber air, yang pada akhirnya dapat dikonsumsi. Diare disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk infeksi bakteri, virus, atau parasit yang dapat menyebar melalui feses yang terkontaminasi. Peran jamban sehat, yang memenuhi syarat sanitasi, dirancang untuk mencegah penyebaran penyakit dengan cara menampung dan memproses feses dengan aman, mencegah kontak langsung antara manusia dan feses, mencegah pencemaran sumber air dan lingkungan, mencegah perkembangbiakan vektor penyakit seperti lalat.

5.5 Hubungan Personal Higiene Dengan Kejadian Diare

Hasil penelitian oleh (Putra Sikati Fernando et al., 2024) yaitu Diare diakibatkan dari beberapa faktor sanitasi lingkungan khususnya tentang personal hygiene yang masih banyak responden belum melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan baik serta memotong kuku. Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan dengan Kejadian Diare adalah kegiatan yang sering dianggap sepele namun banyak memiliki manfaat bagi kesehatan.

Terutama dalam pencegahan diare yang dapat dilakukan dengan mencuci tangan yang merupakan cara terbaik untuk mencegah terjadinya infeksi yang dapat menyebar dari satu orang ke orang lain. Mencuci tangan merupakan cara yang efektif mencegah penularan penyakit dari kuman yang menempel ditangan yang menjadi salah satu rantai penularan penyakit. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene khususnya kebiasaan mencuci tangan berhubungan terhadap kejadian diare. Dari 37 responden yang termasuk dalam kategori buruk untuk kebiasaan mencuci tangan sebanyak 29 responden yang menderita diare. Siswa dengan kebiasaan mencuci tangan yang buruk lebih banyak mengalami diare.

Hasil penelitian oleh (Herawati et al., 2023) Diare merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang manusia seluruh kelompok usia, baik perempuan maupun laki-laki. Diare adalah suatu penyakit buang air besar yang ditandai dengan perubahan bentuk dan konsistensi dari tinja yang melembek sampai mencair, dan bertambahnya frekuensi buang air besar (berak) lebih dari biasanya yaitu lazimnya tiga kali atau lebih dalam sehari. Tidak menjaga

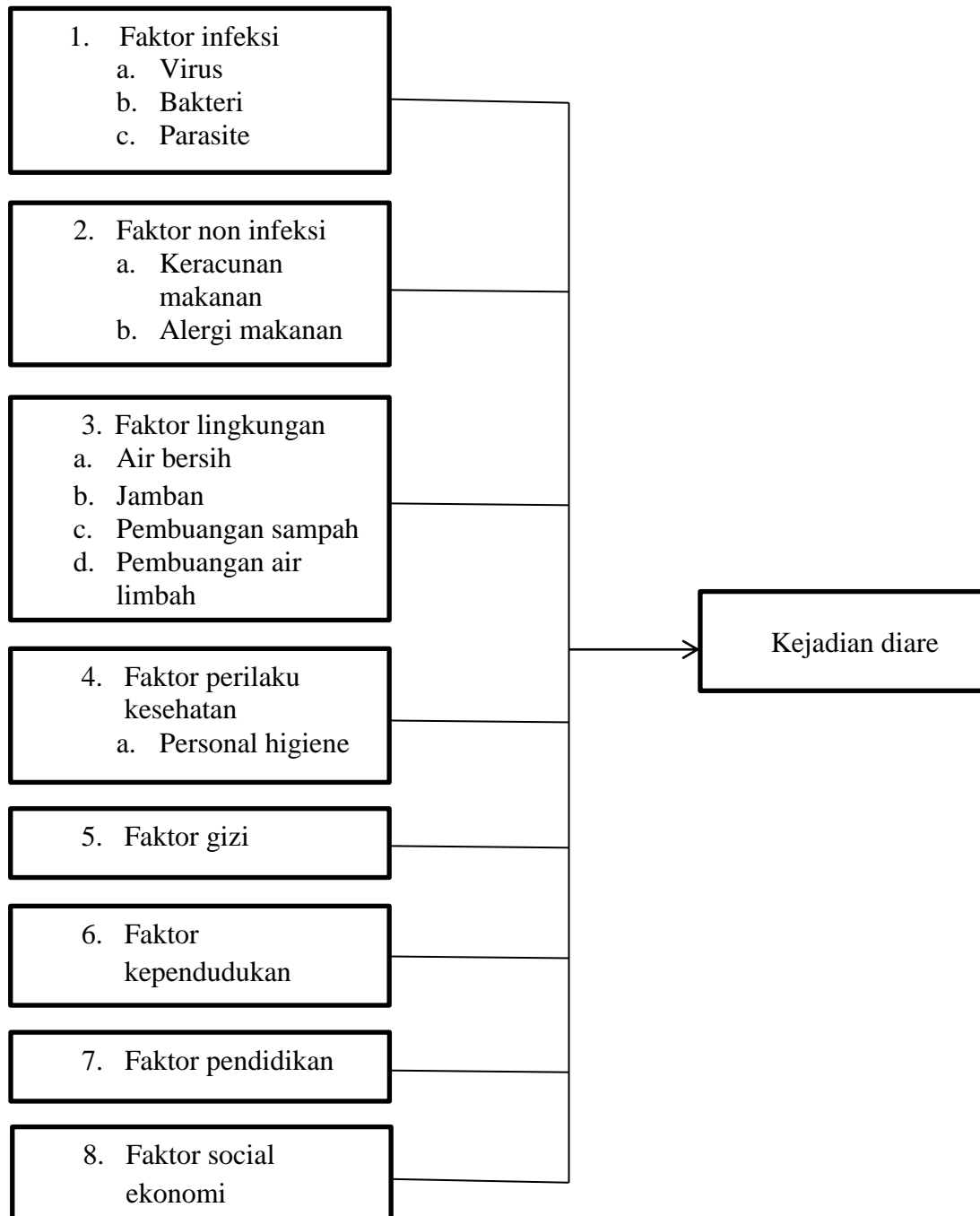
kebersihan diri merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare.

Tidak menjaga kebersihan diri terutama mencuci tangan pada saat memasak, makan, buang air besar, atau setelah memegang kotoran akan meningkatkan risiko terjadinya kontaminasi langsung yang dapat menyebabkan terjadinya diare. Tidak mencuci tangan dapat menyebabkan tangan tidak bersih dari kuman-kuman penyebab diare yang akan menyebabkan diare jika masuk ke dalam saluran pencernaan. Terjadinya diare diperantai oleh makanan yang terkontaminasi akibat kurangnya kebersihan diri terutama perilaku mencuci tangan.

Personal hygiene yang buruk adalah salah satu faktor meningkatnya kejadian diare. Personal hygiene dilakukan dengan menjaga kebersihan tubuh, yang dapat dilakukan dengan mandi, menggosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Kebiasaan yang berhubungan dengan kebersihan perorangan itu merupakan salah satu upaya dalam pencegahan terhadap kejadian diare pada diri sendiri.

2.1 Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

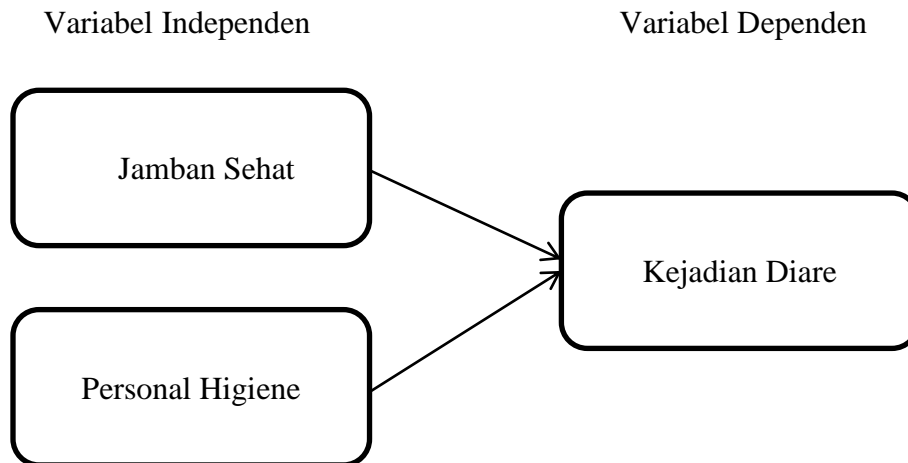


Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: Kemenkes RI Tahun 2018

2.2 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dapat dilihat dari bagan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Konsep

2.3 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₀: Terdapat hubungan antara kepemilikan jamban sehat dengan kejadian diare di Desa Paluwah Terap.

H_a: Terdapat hubungan antara perilaku personal higiene dengan kejadian diare di Desa Paluwah Terap.